



## Penguatan Kompetensi Literasi Matematika dengan Menggunakan Konteks Layang-Layang

Syutaridho <sup>1)</sup>\*, Ratu Ilma Indra Putri <sup>2)</sup>, Zulkardi <sup>2)</sup>, Darmawijoyo <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Palembang, Indonesia.

<sup>2)</sup>Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya. Ogan Ilir, Indonesia.

Diterima: 13 Mei 2025

Direvisi: 30 Mei 2025

Disetujui: 31 Mei 2025

### Abstrak

Kemampuan literasi matematik menjadi modal dasar bagi siswa untuk secara komperhensif mengenal, memahami, dan menyelesaikan masalah matematik dalam pembelajaran. Adapun tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu: 1) memberikan edukasi terkait memanfaatkan konteks matematik dengan mengutamakan kemampuan visual dalam pembelajaran untuk dapat memunculkan kemampuan literasi, 2) meningkatkan kompetensi literasi matematika siswa melalui pengenalan konteks layang-layang. Komposisi materi yang disajikan dalam pelatihan ini meliputi: 1) pembelajaran melalui penguatan literasi matematika; 2) mengenal literasi dan Numerasi; 3) konteks layang-layang dan materi matematika. Hasil yang didapat yaitu mampu menggiring pemahaman siswa mengenai keterkaitan/*intertwining* konteks terhadap materi matematika sampai pada konteks dapat mengaitkan pada materi diluar matematik. Kesimpulan dari pelatihan ini yaitu: 1) Kemampuan memetakan *intertwining* materi terhadap konteks matematika dan juga wawasan bagaimana sebagai guru dan calon guru menggunakan konteks untuk proses pembelajaran, dimana tidak hanya mengenalkan namun menjadikan konteks matematik melalui kegiatan visual secara komperhensif. 2) Peningkatan kompetensi literasi matematik peserta ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap terhadap literasi yaitu sebanyak 77,4% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat penting dilakukan dan memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi literasi matematika peserta yang tentunya diharapkan memiliki kolerasi terhadap kompetensi literasi matematika siswa di sekolah

**Kata kunci:** *intertwining*; layang-layang; literasi matematika.

### *Strengthening Mathematical Literacy Competencies Using Kite Contexts*

#### *Abstract*

*Mathematical literacy skills are the basic capital for students to comprehensively recognize, understand, and solve mathematical problems in learning. The expected objectives of this activity are: 1) provide education related to utilizing the applied mathematical context by prioritizing visual abilities in learning to be able to bring out literacy skills, 2) improve students' mathematical literacy competencies through the introduction of the kite context. The composition of the material presented in this training includes: 1) learning through strengthening mathematical literacy; 2) recognizing literacy and numeracy; 3) kite context and mathematical material. The results obtained were the ability to guide students' understanding of the intertwining of context with mathematical material to the point where context can be linked to material outside of mathematics. The conclusions of this training were: 1) The ability to map the intertwining of material with mathematical contexts and the insight into how teachers and prospective teachers can use contexts for the learning process, where contexts are not merely introduced but made comprehensible through visual activities. 2) The increase in participants' mathematical literacy competencies is indicated by a change in attitude towards literacy, namely 77.4% of participants stated that training activities are very important to do and have a positive impact on strengthening participants' mathematical literacy competencies which are certainly expected to have a correlation with students' mathematical literacy competencies at school.*

**Keywords:** *Intertwining; Kite; Mathematical Literacy.*

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [syutaridho\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:syutaridho_uin@radenfatah.ac.id)

## PENDAHULUAN

Tantangan abad 21 mengharuskan adanya pembaharuan dalam pembelajaran matematika yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Literasi matematika memberikan pengalaman kepada siswa dalam penerapan matematika dalam kehidupan dan juga memberikan ruang pada pengembangan pengetahuan matematika (Bolstad, 2023). Berbagai Upaya dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang dekat dengan siswa dan sesuai dengan kehidupan sekolah siswa (Mustika, 2022). Penguatan literasi matematika bagi siswa memberi dampak pada kemampuan berpikir siswa serta penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Janah, Suyitno, & Rosyida, 2019) sehingga kemampuan siswa untuk memahami matematika dalam penggunaan konteks (Matondang, Saragih, & Daulay, 2023) dan pada akhirnya siswa dapat menyelidiki informasi dari penggunaan konteks tersebut sampai pada tahap merumuskan masalah, melakukan pemodelan matematika, dan juga menggunakan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah matematika (Kohar & Zulkardi, 2015).

Bagi Guru dan calon Guru yang menjadi peserta dalam kegiatan ini, permasalahan yang ada yaitu belum munculnya wawasan terkait penggunaan konteks yang dapat dijadikan “jembatan” bagi siswa untuk dapat memahami konsep matematik, kemudian penggunaan konteks yang dapat dikaitkan/ intertwined dalam materi matematika dan juga materi diluar matematika. Seseorang Guru dan calon guru harus dapat melakukan dengan baik seluruh proses pemodelan dari langkah pertama menyelidiki informasi yang relevan dari situasi dunia nyata dalam proses merumuskan masalah secara matematis, hingga langkah selanjutnya yaitu pemodelan matematika, menggunakan prosedur matematika untuk mendapatkan hasil matematika yang kemudian diterapkan untuk menghasilkan interpretasi dalam menjawab suatu masalah.

Berbagai Upaya yang dilakukan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang dekat dengan siswa, mulai dari penguatan kompetensi guru dan juga penggunaan konteks matematika yang mampu mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengkonstruksi pemahaman siswa pada konsep matematika. Salah satu konteks yang digunakan adalah konteks layang-layang, dimana dengan menggunakan konteks layang-layang siswa berpeluang untuk mengeksplor konsep matematika yang ada pada permainan tersebut (Soleh, Ristontowi, & Ramadianti, 2024). Aktivitas matematika yang muncul, mulai dari proses membuat, menghias dan juga menerbangkan layang-layang. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dan juga mampu mengkonstruksi pemahaman matematika siswa terhadap konsep matematika (Autin, 2007). Sehingga pelaksanaan *workshop* penguatan kompetensi Literasi matematika bagi guru dan calon guru menjadi satu alternatif yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan visual yang disajikan dalam konteks layang-layang, mulai dari merencanakan, membuat, menerbangkan dan menyajikan hasil karya menjadi edukasi yang sempurna dalam penyajian konteks matematika. Penyajian konteks tidak hanya digunakan pada awal/pengenalan pembelajaran saja tetapi juga menjadi satu rangkaian utuh dalam pembelajaran. Dengan urgensi tersebut penguatan literasi matematika bagi Guru dan calon Guru menjadi sebuah keharusan. Dengan membangun logika jika Guru dan calon Guru menguasai penggunaan konteks untuk meningkatkan literasi matematika maka akan memiliki korelasi yang baik dengan penguatan literasi siswa. Kemampuan literasi matematik muncul melalui kegiatan visual (Katranci & Şengül, 2019), dimana Siswa tidak hanya dihadapkan pada persoalan matematik tetapi mengikuti proses persiapan, pembuatan dan

juga melakukan permainan. Sehingga pemahaman literasi muncul dari permainan tersebut (McIennan, 2023). Sehingga kedepan guru dan calon guru dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mendesain tugas berbasis masalah yang mampu mendorong pemikiran siswa (Suryanti et al., 2023).

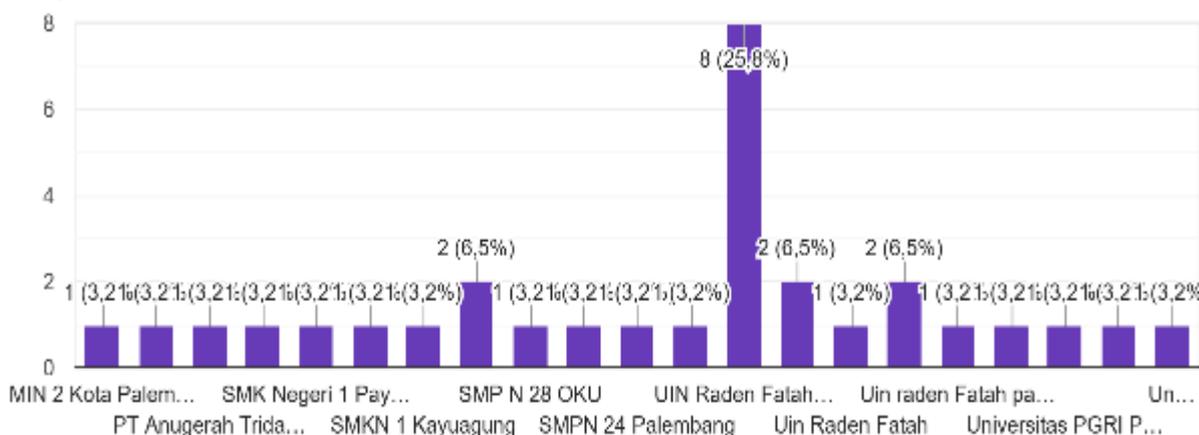
## METODE

Model kegiatan yang dilakukan adalah penguatan kompetensi literasi matematika dengan menggunakan konteks layang-layang. Materi yang disajikan dalam kegiatan ini adalah 1) pembelajaran melalui penguatan literasi matematika; 2) mengenal literasi dan Numerasi; 3) konteks layang-layang dan materi matematika. Pendampingan ini dilakukan intensif melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Peserta Kegiatan berjumlah 31 peserta aktif yang terdiri dari Dosen, Guru, Mahasiswa Calon Guru Matematika dan Tenaga Kependidikan yang tersebar di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Peserta diberikan materi, serta simulasi penggunaan konteks layang-layang dalam pembelajaran. Peserta juga diberikan kesempatan melalui angket untuk memberikan tanggapan mengenai keberlanjutan dari menggunakan konteks Layang-layang, mulai dari kemungkinan pembelajaran matematika yang dapat dikembangkan dan juga melatih berpikir kritis dan logis peserta untuk mengkaitkan pengetahuan dengan konteks layang-layang yang disajikan. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan pada saat melihat reaksi guru terhadap kegiatan PKM yang telah dilakukan. Observasi dilakukan pada saat proses yang dilakukan pada saat kegiatan pelatihan. Dokumentasi dilakukan pada saat pendampingan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan memberikan wawasan terkait literasi numerasi dengan menggunakan kontek Layang-layang. Secara garis besar bagaimana guru dan calon guru mampu menggunakan konteks layang-layang untuk memunculkan *intertwining* dalam proses pembelajaran. Mengaitkan dengan aktivitas lingkungan siswa sehingga pembelajaran bermakna dapat terwujud. Lebih jauh lagi bagaimana seorang guru dan calon guru dengan konteks yang dihadirkan dapat mengkonstruk pemahaman siswa dan juga bagi siswa dapat melakukan observasi, mengumpulkan data, hingga melakukan pemodelan matematika untuk mampu menyelesaikan masalah matematik.



Gambar 1. Sebaran Peserta Pelatihan

Gambar diatas memberikan informasi bahwa kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 31 peserta aktif dengan rincian 10 Guru mata Pelajaran Matematika, 19 Mahasiswa calon guru dan 2 Dosen Pendidikan Matematika. Adapun sebaran Instansi yaitu Guru, Mahasiswa dan Dosen yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. Selama kegiatan berlangsung peserta aktif melakukan interaksi sehingga memunculkan Feedback dari kegiatan tersebut berupa pengetahuan peserta mengenai keterkaitan materi yang dapat dimunculkan dari konteks matematik, keterkaitan materi matematika itu sendiri atau intertwining antar materi matematika. Adapun respon peserta secara tertulis dari kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

31 jawaban

Mengenai workshop yang sudah berlangsung saya mendapatkan pengetahuan tambahan yang tentunya membantu saya dalam skrikpsi. Ternyata untuk mengaitkan suatu konteks dengan pembelajaran lebih efektif ketika terjun langsung dan diberikan proses tahapan dari awalan pembuatan hingga berkaitan dngan materi, dimana hal trsbut mampu menaikkan tingkat pemahaman siswa

Gambar 2. Jawaban/respon Peserta

Respon peserta yang merupakan Mahasiswa Calon Guru memberikan respon bahwa penggunaan konteks dalam pembelajaran akan memberikan dampak besar jika konteks tersebut menggiring siswa untuk mampu membuat, mengukur, mengumpulkan data hingga mampu menerbangkan layang-layang.

Pengetahuannya adalah Konsep Matematika dalam Layang-Layang, materi yang terdapat pada konteks layang-layang, mencari titik tengah diagonal horizontal dan memastikan sisi kanan kiri layang2 sejajar dengan visualisasi gambar. Dari workshop ini, saya bisa memahami bahwa pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan hal-hal yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari

Gambar 3. Jawaban/respon Peserta

Dalam pembuatan layang-layang itu, diharapkan anak anak dapat mengaitkan dengan pembelajaran matematika sehingga matematika itu tidak dirasa menakutkan saat diberikan di sekolah, kemudian anak anak dapat berpikir bahwa matematika itu merupakan pembelajaran yang sangat penting dan kemampuan matematik dapat digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

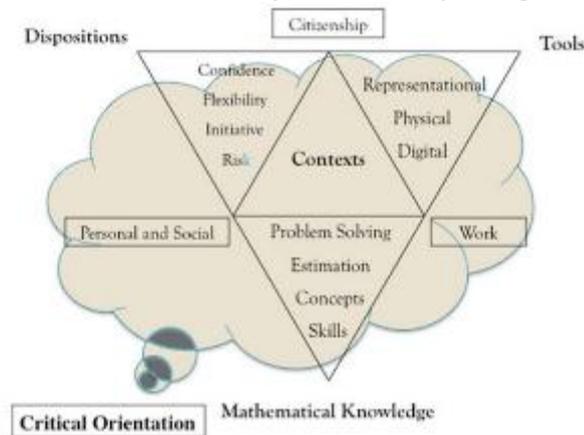


Gambar 4. Aktivitas Pelatihan melalui Zoom

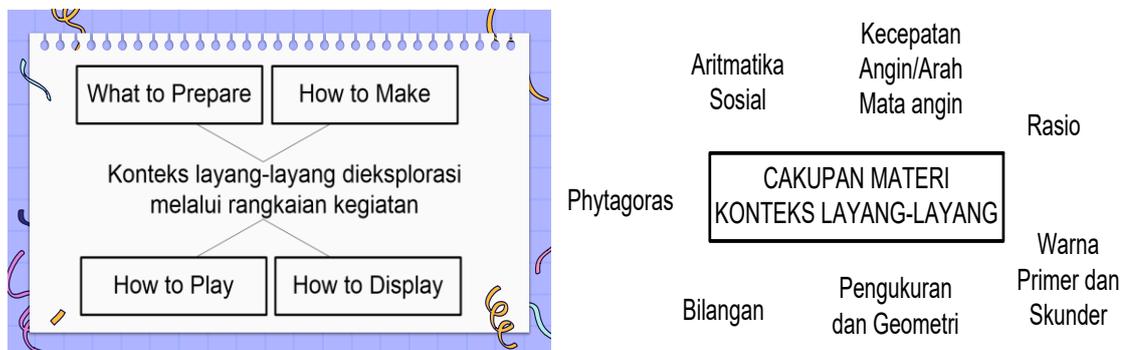
Literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, mengobservasi (Fitri et al., 2024), dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis dimana teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan efektifitas kegiatan berliterasi melalui literasi digital, pembelajaran digital dan keterampilan digital abad ke-21 (Audrin & Audrin, 2022) Untuk itu, intervensi pendidikan, baik formal maupun non formal harus dijadikan sebagai prioritas untuk meningkatkan kompetensi literasi murid sejak sekolah dasar karena hal ini akan dapat menunjang kualitas pendidikan itu sendiri dan kemajuan suatu bangsa (Sutrianto et al., 2016)

Numerasi, disebut juga literasi numerasi dan literasi matematika, dapat diartikan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan (Sa'dijah et al., 2023). Numerasi dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya dalam memecahkan masalah, atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga murid dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Syutaridho, 2020).

Perbedaan Literasi Numerasi dan Matematika. Numerasi tidak sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dalam situasi proses pembelajan penyelesaian masalah matematika (numerasi) dapat ditingkatkan dengan kemahiran keterampilan literasi (Chang, 2023).



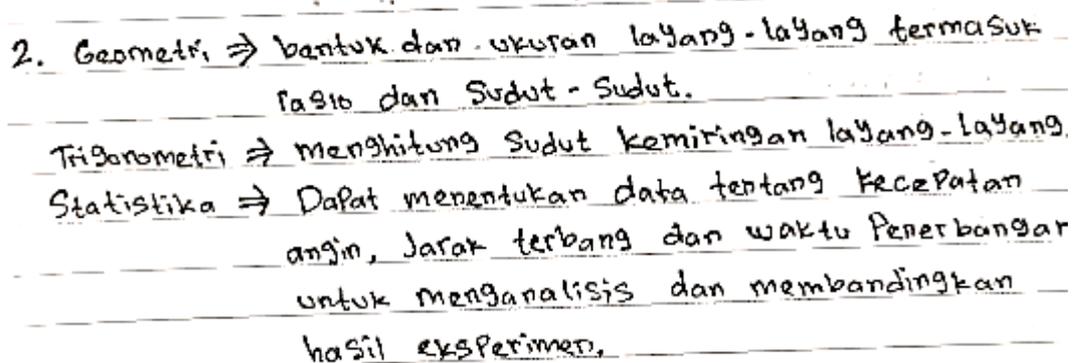
Gambar 5. Model Numerasi abad 21(Goos, Geiger, & Dole, 2014)



Gambar 6. Cakupan materi pada konteks layang-layang

Penggunaan konteks matematik dalam penguatan kompetensi literasi sangat diperlukan. Konteks sebagai dasar berpijak untuk guru dan calon guru memetakan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. penggunaan konteks matematika mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengkonstruk pemahaman siswa pada konsep matematika. Saat ini masih banyak kegiatan di dalam proses pembelajaran yang menggunakan konteks sebatas pembuka dalam proses pembelajaran (Sari & Noviantati, 2022), namun belum menjadikan konteks untuk membangun konsep matematika (Kadir & Masi, 2014).

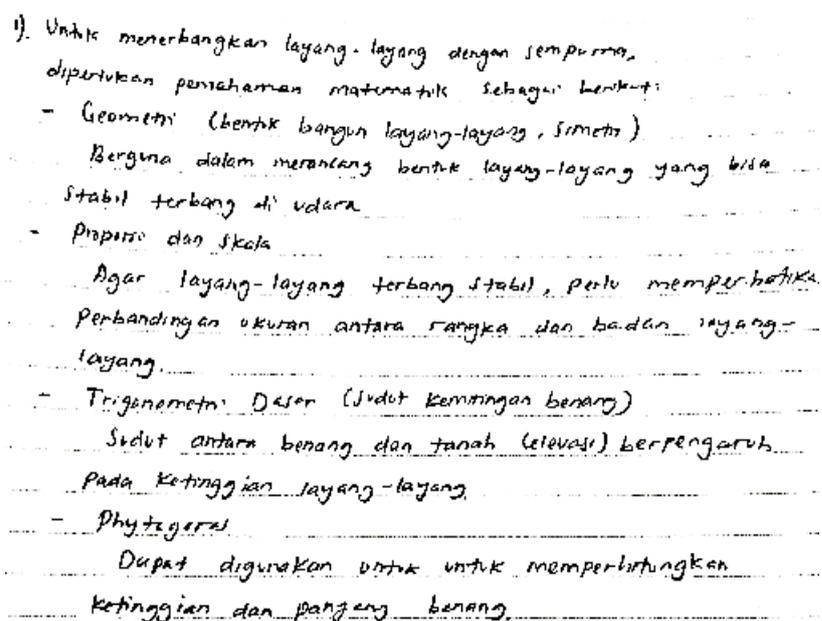
Kegiatan pelatihan ini juga merespon pemahaman siswa mengenai keterkaitan konteks Layang-layang pada materi yang menurut peserta dapat dikaitkan dalam pembelajaran. Adapun respon peserta adalah sebagai berikut.



2. Geometri  $\Rightarrow$  bentuk dan ukuran layang-layang termasuk rasio dan Sudut-Sudut.  
Trigonometri  $\Rightarrow$  menghitung Sudut kemiringan layang-layang.  
Statistika  $\Rightarrow$  Dapat menentukan data tentang Kecepatan angin, Jarak terbang dan waktu Penerbangan untuk menganalisis dan membandingkan hasil eksperimen.

Gambar 7. Jawaban/respon Peserta

Jawaban peserta tersebut menggambarkan respon bahwa dalam permainan layang-layang materi yang yang dapat dikaitkan yaitu pemahaman tentang geometri, trigonometri dan statistika. Pemahaman tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam permainan layang-layang syarat dengan bentuk, data dan sudut kemiringan. Kemudian ada juga peserta yang menjawab lebih komperhensif yaitu sebagai berikut.

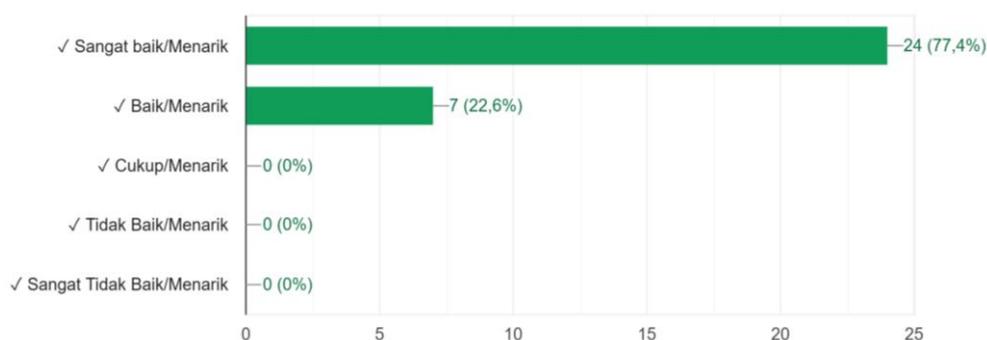


1). Untuk menerbangkan layang-layang dengan sempurna, diperlukan pemahaman matematik sebagai berikut:

- Geometri (bentuk bangun layang-layang, simetri)  
Berguna dalam merancang bentuk layang-layang yang bisa stabil terbang di udara
- Proporsi dan skala  
Agar layang-layang terbang stabil, perlu memperhatikan perbandingan ukuran antara rangka dan badan layang-layang.
- Trigonometri Dasar (Sudut kemiringan benang)  
Sudut antara benang dan tanah (elevasi) berpengaruh pada ketinggian layang-layang.
- Pythagoras  
Dapat digunakan untuk untuk memperkirakan ketinggian dan panjang benang.

Gambar 8. Jawaban/respon Peserta

Peserta memperinci bahwa bermain layang-layang dekat dengan materi geometri, skala dan proporsi, trigonometri dan phytagoras. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengenalan konteks layang-layang kepada peserta yang merupakan guru dan calon guru mampu mengkonstuk pemahaman mereka mengenai keterkaitan materi satu sama lain sehingga memenuhi unsur *intertwining* (Zulkardi, 2013; Putri & Zulkardi, 2019; Syutaridho, Zulkardi, & Hartono, 2016) dalam pembelajaran Matematika. Tidak hanya *intertwining* dalam materi tetapi juga mengaitkan pemodelan Matematika dengan lingkungan (Gürbüz & Çalık, 2021). Respon peserta terkait kegiatan yaitu mendapatkan pengetahuan bahwa untuk mengaitkan suatu konteks permainan dengan pembelajaran lebih efektif ketika diberikan proses tahapan mulai dari persiapan bahan untuk membuat produk, proses pembuatan hingga mengaitkan dengan materi, hal tersebut dipandang mampu menaikan tingkat pemahaman siswa.



Gambar 9. Respon Peserta terhadap Materi

Hasil respon peserta terkait materi yang disajikan, diakui peserta memberikan dampak pada peningkatan kompetensi literasi matematik peserta ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap terhadap literasi yaitu sebanyak 77,4% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat penting dilakukan dan memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi literasi matematika peserta yang tentunya diharapkan memiliki kolerasi terhadap kompetensi literasi matematika siswa di sekolah. Kemudian adanya kemampuan guru untuk merancang *intertwining* dari konteks layang-layang untuk beberapa materi matematika yang terkait

## KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penguatan kompetensi literasi matematika dengan menggunakan konteks layang-layang memberikan edukasi mengenai penggunaan konteks yang seharusnya. Konteks tidak hanya menjadi “pengenalan” pada awal pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan konteks untuk mampu memberikan pemahaman/konsep matematik dan kemampuan literasi matematik siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian melalui pelatihan mampu menggiring pemahaman siswa mengenai keterkaitan/ *intertwining* konteks terhadap materi matematik bahkan memungkinkan dari konteks tertentu dapat mengaitkan pada materi diluar matematik. Sebanyak 77,4% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi literasi matematika peserta yang tentunya diharapkan memiliki kolerasi terhadap kompetensi literasi matematika siswa di sekolah. Kemampuan memetakan *intertwining* materi terhadap konteks matematika dan juga wawasan bagaimana sebagai guru dan calon guru menggunakan konteks untuk proses pembelajaran, dimana tidak hanya mengenalkan namun menjadikan konteks

matematik untuk mendapatkan konsep matematik melalui kegiatan visual secara komperhensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key Factors in Digital Literacy in Learning and Education: A Systematic Literature Review Using Text Mining. *Education and Information Technologies, 27*, 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Autin, G. H. (2007). The Artist Teacher Uses Proportions, the Math Teacher Helps Students Understand the How and Why, Fractions Fly the Kites. *Journal for Learning through the Arts, 3*(1), 1-20. <https://doi.org/10.21977/d93110055>
- Bolstad, O. H. (2023). Lower Secondary Students' Encounters with Mathematical Literacy. *Mathematics Education Research Journal, 35*(1). <https://doi.org/10.1007/s13394-021-00386-7>
- Chang, I. (2023). Early Numeracy and Literacy Skills and Their Influences on Fourth-Grade Mathematics Achievement: A Moderated Mediation Model. *Large-Scale Assessments in Education, 11*(1), 1-22. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00168-6>
- Fitri, S. D., Selfiyana, S., Selfiana, s., Khalimatus'sadiyah., Rakhmatika, I., Musyarofah., Afifah, N., Handiawan, M. D., Prayogi, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Peserta Didik di MA Pembangunan Jakarta. *Journal of Global and Multidisciplinary, 2*(6), 1931-1940.
- Goos, M., Geiger, V., & Dole, S. (2014). Transforming professional practice in numeracy teaching. Springer: New York.
- Gürbüz, R., & Çalık, M. (2021). Intertwining Mathematical Modeling with Environmental Issues. *Problems of Education in the 21st Century, 79*(3), 412-424. <https://doi.org/10.33225/pec/21.79.412>
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2*, 905-910.
- Kadir, & Masi, L. (2014). Penggunaan Konteks dan Pengetahuan Awal Matematika dalam Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Using Context and Mathematical Prior Knowledge in Learning Students' Creativity Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Matematika, 5*(1), 52-66.
- Katraci, Y., & şengül, S. (2019). The Relationship Between Mathematical Literacy and Visual Math Literacy Self-Efficacy Perceptions of Middle School Students. *Pegem Journal of Education and Instruction, 9*(4), 1113-1138. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2019.036>
- Kohar, A. W., Zulkardi. (2015). Developing PISA-like mathematics tasks for investigating Indonesian students' profile of mathematical literacy. *Journal on Mathematics Education, 7*(1), 1-10.
- Matondang, K., Saragih, R. M. B., & Daulay, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika, 2*(3). 142-148. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v2i3.595>

- Mclennan, D. P. (2023). *Playing with Literacy and Math. In Joyful Math*. Routledge: London.
- Mustika, J. (2022). Oemah Matematika: Pendampingan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika untuk Anak-Anak di Kelurahan Yosorejo. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(1), 101-107. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i1.1899>
- Putri, R. I. I., & Zulkardi, Z. (2019). Designing Jumping Task on Percent using PMRI and Collaborative Learning. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 3(1), 105-116. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v3i1.12208>
- Soleh, R., Ristontowi, R., & Ramadiani, W. (2024). Mathematics Concepts in Making Kites as a Tool in Ethno-STEM Based Learning. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 4(1), 24-37. <https://doi.org/10.53889/ijses.v4i1.301>
- Sa'dijah, C., Purnomo, H., Abdullah, A. H., Permadi, H., Anwar, L., Cahyowati, E. T. D., & Sa'diyah, M. (2023). Students' Numeracy Skills in Solving Numeracy Tasks: Analysis of Students of Junior High Schools. *AIP Conference Proceedings*, 2569(1). <https://doi.org/10.1063/5.0113664>
- Sari, A. F., & Noviantati, K. (2022). Penggunaan Konteks dalam Implementasi Pendidikan Matematika Realistik Indonesia oleh Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)*, 5(2), 84-92. <https://doi.org/10.31539/judika.v5i2.4616>
- Suryanti, S., Arifani, Y., Trisanti, L. B., & Khomariyah, N. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mendesain Tugas Berbasis Masalah. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 818-826. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.12601>
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan literasi di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syutaridho, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Discovery Learning pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 6(2), 185-195. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i2.4367>
- Syutaridho, S., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Keliling, Luas Persegi dan Persegi Panjang dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 63-80. <https://doi.org/10.22342/jpm.6.1.4075>
- Zulkardi, Z. (2013). Designing Joyful and Meaningful New School Mathematics Using Indonesian Realistic Mathematics Education. *Southeast Asian Mathematics Education Journal*, 3(1), 17-25. <https://doi.org/10.46517/seamej.v3i1.22>